

**EKSISTENSI RITUAL TOLAK BALA PADA MASYARAKAT
NELAYAN KODINGARENG**

(Tinjauan Antropologi Terhadap Kepercayaan Lokal Masyarakat Nelayan
di Pulau Kodingareng Makassar)

M. Sayful

email: muhammad.sayful@uin-alauddin.ac.id

UIN Alauddin Makassar

Abstrak

Tulisan ini mengkaji tentang Eksistensi Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Nelayan Kodingareng (Tinjauan Antropologi Terhadap Kepercayaan Lokal Masyarakat Nelayan di Pulau Kodingareng Makassar). Adapun fokus masalah yang ingin dicapai adalah untuk memahami makna dari pelaksanaan ritual tolak bala Je'ne Uring di Pulau Kodingareng, serta mengapa ritual ini masih tetap bertahan di tengah perkembangan zaman. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data juga digunakan dalam penelitian ini, yaitu: Observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mengidentifikasi dan memahami subyek informan yang diteliti. Dalam melakukan penyajian data, yakni pengolahan dan analisis data, peneliti cenderung menggunakan model reduksi data, serta penarikan kesimpulan agar data yang dihasilkan dapat disusun secara sistematis dan memadai. Selain itu, analisis data yang dilakukan oleh peneliti berlangsung sepanjang penelitian ini, sehingga memungkinkan untuk terus menerus melakukan evaluasi dan proses triangulasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Ritual je'ne uring merupakan tradisi masyarakat nelayan Kodingareng yang ditujukan sebagai rasa syukur dan memohon kepada Yang Maha Kuasa untuk kembali dibukakan pintu rezeki ketika nelayan melaut. Selain itu, ritual ini juga bertujuan untuk memohon kepada Sang Pencipta agar dijauhkan dari bala dan marabahaya ketika para nelayan Kodingareng beraktivitas di laut. 2) Ritual tolak bala bernama Je'ne Uring di Pulau Kodingareng masih eksis di tengah perubahan zaman dan masuknya Islam sebagai agama formal di dalam masyarakat pesisir dan pulau-pulau Makassar. Hal ini dikarenakan sebagian masyarakat yang tetap menjalankan ritual tolak bala tersebut menganggap tradisi ini sebagai sesuatu yang bermanfaat bagi mereka. Selain itu, sikap dan penghormatan terhadap warisan dari nenek moyang juga menjadi faktor penting mengapa ritual dan kepercayaan lokal ini masih tetap dipertahankan oleh sebagian masyarakat nelayan Kodingareng.

Kata Kunci: Ritual, Kepercayaan Lokal, Nelayan, Budaya Masyarakat, Masyarakat Nelayan, Tradisi, Agama.

PENDAHULUAN

Pada masyarakat yang memiliki kepercayaan tertentu, ritual merupakan sebuah hal yang tidak bisa dilepaskan dalam aktivitas keberagamaannya. Ritual menjadi aspek penting dalam mengukuhkan seberapa tinggi tingkat kepercayaan seseorang di dalam suatu masyarakat. Meski demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam praktik pelaksanaannya, ritual memiliki tingkat pemaknaan yang berbeda-beda bagi penganutnya. Selain itu, ritual juga memiliki jenis-jenis dan kategori tertentu di dalam sebuah masyarakat. Salah satu jenis ritual adalah ritual kesyukuran yang seringkali diadakan sebagai bentuk penghormatan kepada pemilik alam semesta, roh nenek moyang, ataupun penunggu tempat di mana pelaku kepercayaan menjalani aktivitasnya. Ritual kesyukuran juga biasanya dilakukan sebagai permohonan untuk dijauhkan dari hal-hal yang dianggap dapat menghambat jalannya proses bermatapencaharian. Oleh karena itulah kepercayaan ini disebut juga sebagai ritual tolak bala.

Pada kenyataannya, manusia seringkali menghadapi berbagai persoalan dan tantangan yang datang tanpa diduga, seperti gagal panen, bencana alam, penyakit, dan sebagainya. Manusia tidak bisa lepas dan lari dari persoalan tersebut. Menghadapi dan mencari solusi penyelesaian harus dilakukan untuk kemudian membuat manusia mampu mengatasi persoalan-persoalan tersebut. Ada berbagai macam cara yang dilakukan oleh manusia, salah satunya berdamai dengan alam melalui pelaksanaan serangkaian ritual atau upacara tertentu. Bagi anggota masyarakat tertentu, melaksanakan ritual untuk berdamai dengan alam adalah jalan untuk mencapai kehidupan yang damai, aman, tenteram, dan juga sejahtera.

Harus diakui, ritual kesyukuran ataupun tolak bala merupakan fenomena kepercayaan lokal yang pada masa lalu merupakan sesuatu yang akrab bagi sejumlah suku bangsa di Indonesia. Hampir setiap kebudayaan yang ada di Nusantara, baik golongan masyarakat pesisir maupun agraris memiliki prosesi ritual kesyukuran dan tolak bala yang dilakukan dengan caranya masing-masing. Hanya saja sejalan dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, tradisi ritual semacam ini secara perlahan mulai ditinggalkan. Meskipun demikian, hal tersebut tidak sepenuhnya ditinggalkan oleh semua kelompok masyarakat.

Salah satu kelompok masyarakat yang masih mempraktikkan ritual kesyukuran/tolak bala ini adalah warga pulau Kodingareng. Di pulau Kodingareng, masyarakat secara umum menyebutnya dengan istilah *je'ne uring*. Bagi sebagian masyarakat Kodingareng, pelaksanaan ritual kesyukuran/tolak bala merupakan suatu tradisi yang penting dan tidak bisa ditinggalkan. Meskipun mereka sudah menganut agama Islam, namun praktik ini masih tetap bertahan dan disejalankan dengan agama yang dianut.

Ritual tolak bala mengandung kepercayaan terhadap adanya kekuatan alam yang harus didukung dan dipertahankan untuk mencari jalan terbaik dalam meneruskan kehidupan sehari-hari masyarakat. Ritual ini juga dilaksanakan agar nelayan di Kodingareng bisa dijauhkan atau terhindar dari marabahaya. Masyarakat Kodingareng memandang bahwa ritual *je'ne uring* merupakan suatu bentuk upacara

Jurnal Interdisiplin Sosiologi Agama (JINSA)

Vol. 03, 1. Januari-Juni 2022 | ISSN: 2809-6274 (cetak) | ISSN: 2809-1558 (online)

yang mengandung kepercayaan melindungi para nelayan dari hal-hal yang dapat muncul ketika mereka melakukan proses penangkapan ikan di laut.

Harus diakui, pergulatan agama dan tradisi lokal sudah lama menjadi objek kajian, baik dalam tinjauan sosiologis maupun antropologis. Oleh karena itu, sejumlah studi pernah dilakukan sebagai upaya untuk menjelaskan bagaimana pertautan agama dan tradisi lokal bisa berjalan beriringan dalam kehidupan masyarakat. Penelitian Azmi Fitriasia (2014) misalnya yang berjudul “Upacara ‘Tolak Bala’, Refleksi Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan Kenagarian Painan Kabupaten Pesisir Selatan Propinsi Sumatera Barat Terhadap Laut” cukup menarik untuk dibaca. Melalui analisisnya ia mengungkapkan bahwa upacara ‘tolak bala’ tidak hanya memuat aspek religius semata, melainkan juga aspek sosial dan ekonomi. Upacara tolak bala yang diadakan oleh kelompok nelayan dianggap memiliki fungsi sosial bagi warga, yakni membina dan mempertahankan ikatan sosial di dalam masyarakat. Selain itu, upacara tersebut juga memberikan kesadaran akan pentingnya menabung dan hidup hemat di kalangan masyarakat nelayan.

Safrizal pada tahun 2014 juga melakukan studi berjudul “Analisis Tradisi Tolak Bala dalam Tinjauan Sosiologi di Gampong Blang Baro Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya.” Hasil studi menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat mau melaksanakan tradisi tolak bala adalah akibat kecemasan dan ketakutan akan dampak yang muncul ketika tidak melaksanakan tradisi tolak bala. Dampak yang muncul diyakini berupa musibah bagi warga masyarakat yang berimplikasi pada mata pencaharian. Meskipun musibah tersebut di kemudian hari diakibatkan oleh faktor lain, namun sering sekali musibah tersebut dikaitkan dengan keengganan warga mengikuti ritual tolak bala. Mitos dan kepercayaan yang hidup di tengah warga masyarakat telah mendorong orang-orang untuk melakukan praktik ritual tradisi tolak bala.

Selain studi Fitriasia dan Safrizal, Hasbullah, dkk. (2017) melalui studinya dengan judul “Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Melayu” (Kajian Pada Masyarakat Petalangan Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan) mengungkapkan hal lain. Studi tersebut menunjukkan bahwa ritual tolak bala merupakan salah satu bentuk sinkretisme agama, di mana dalam ritual tersebut dapat ditemukan unsur-unsur Islam, Hindu dan Budha, serta animisme dan dinamisme. Hasil studinya oleh penulis dianggap cukup tendensius. Ia mengungkapkan bahwa mengapa kemudian ritual ini masih tetap bertahan dikarenakan kurangnya pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam, serta rendahnya tingkat pendidikan masyarakat. Pada sisi lain ia kemudian menguraikan bahwa bertahannya ritual tolak bala juga karena masih kuatnya hubungan psikologis masyarakat dengan alam sekitar.

Studi lain yang juga pernah dilakukan oleh Evi Nurrohmah (2017) berkaitan dengan ritual tolak bala berjudul “Makna Saparan Sebagai Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Dusun Sleker Desa Kopeng Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang.” Hasil studi menunjukkan bahwa ritual yang dilakukan oleh warga masyarakat dianggap sebagai upaya untuk menghindari bencana dan bala, di antaranya adalah wabah penyakit dan gagal panen. Studi tersebut juga mengungkapkan bahwa ritual

Jurnal Interdisiplin Sosiologi Agama (JINSA)

Vol. 03, 1. Januari-Juni 2022 | ISSN: 2809-6274 (cetak) | ISSN: 2809-1558 (online)

Saparan tidak hanya berguna sebagai penolak bala, tetapi juga sebagai wujud rasa syukur warga atas berkah selama satu tahun. Oleh karena itu, ritual ini dilakukan setiap 1 tahun sekali.

Ismail Rezeky Tanjung dan Tuti Rahayu pada tahun 2018 juga pernah melakukan studi berjudul “Nilai- Nilai Religi Tari Dakdeng dalam Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Desa Melayu Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang.” Hasil studinya lebih cenderung mendeskripsikan nilai-nilai religi tari *Dakdeng* yang merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional yang berfungsi sebagai sarana Ritual Tolak Bala. Dalam penjelasannya tersebut, ritual tolak bala dilakukan atas dasar menghindari atau menolak suatu penyakit yang diperbuat jin, atau penunggu laut yang mengganggu. Nilai-nilai religi yang terdapat dalam tari dakdeng terdiri dari nilai hubungan manusia dengan Tuhan, nilai hubungan manusia dengan manusia, dan nilai hubungan manusia dengan alam.

Dari uraian di atas, kita bisa melihat bahwa studi-studi yang sudah pernah dilakukan sebelumnya lebih cenderung berfokus pada mengapa praktik ritual tolak bala tersebut dilakukan. Luputnya studi-studi sebelumnya mengungkapkan makna yang terkandung dalam praktik ritual tolak bala adalah sesuatu yang menjadi fokus penelitian penulis. Akhirnya, studi yang penulis lakukan berbeda dengan studi-studi sebelumnya, baik dilihat dari sisi subjek, objek, maupun lokasi penelitian. Studi ini ingin menjelaskan makna dari pelaksanaan ritual tolak bala, implikasinya terhadap kondisi sosial ekonomi nelayan, serta mengapa ritual ini masih tetap bertahan di tengah kemajuan zaman.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode ini mampu menangkap dan memahami adanya berbagai hubungan antara gejala eksternal dan internal dalam ritual pengusiran setan yang dilakukan oleh masyarakat Kodingareng. Selain itu, informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini bersifat deskriptif dan tidak memerlukan kuantifikasi, sehingga metode kualitatif dianggap cukup tepat dan relevan. Metode ini memberikan informasi deskriptif, yaitu apa yang dikatakan oleh informan dalam bahasa dan istilah, baik secara lisan maupun tulisan. Penelitian ini dilakukan di Pulau Kodingareng Kota Makassar. Lokasi penelitian dipilih karena di pulau ini masih terdapat ritual tolak bala yang berasal dari kepercayaan yang dilakukan oleh masyarakat, meskipun diyakini perubahan dan perkembangan zaman juga sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat.

Data yang dibutuhkan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer yang dikumpulkan dalam penelitian ini berfokus pada fenomena yang berkaitan langsung dengan obyek penelitian; yaitu Ritual Tolak Bala Masyarakat Nelayan di Pulau Kodingareng Kota Makassar yang meliputi; proses pelaksanaan ritual, media yang digunakan, orang-orang yang terlibat dalam proses pelaksanaan, dan urgensi ritual yang dilakukan bagi masyarakat. Data sekunder, di sisi lain adalah data yang dianggap relevan dengan penelitian ini dan dibatasi berdasarkan pentingnya

pertanyaan penelitian. Semua data yang diperoleh dari proses wawancara dan juga data sekunder dianalisis melalui perspektif antropologi agama.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti mengidentifikasi informan kunci dengan menggunakan kriteria sebagai berikut: (1) Orang yang dapat memberikan informasi secara lengkap dan rinci tentang budaya dan tradisi yang terdapat di Pulau Kodingareng Kota Makassar. (2) Masyarakat yang dapat memberikan informasi yang lengkap tentang ritual tolak Bala di Pulau Kodingareng Kota Makassar.

Berdasarkan struktur sosial masyarakat Pulau Kodingareng Kota Makassar, maka yang menjadi informan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang. Untuk memastikan data dalam penelitian ini sudah valid, maka dilakukan *cross checks* data di antara informan-informan yang ditentukan di lapangan. Informan berasal dari berbagai kalangan yang terdapat dalam masyarakat, antara lain tokoh agama, tokoh masyarakat, dukun, nelayan yang masih menjaga dan melaksanakan ritual, pimpinan lokal, serta pihak-pihak lain yang diyakini memiliki pengetahuan terkait fokus penelitian yang dituju.

Dalam proses penyajian data penelitian, analisis data dilakukan oleh peneliti sepanjang penelitian ini berlangsung. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif (Moleong, 2008). Analisis deskriptif (*descriptive analysis*) merupakan langkah peneliti untuk menyederhanakan dan sekaligus menjelaskan bagian dari keseluruhan data melalui usaha mengklasifikasi informasi yang diperoleh, sehingga dapat tersusun suatu rangkaian narasi deskriptif yang sistematis dan akurat. Untuk bisa mendapatkan informasi yang betul-betul akurat, maka dilakukan *cross check* (cek silang) melalui teknik triangulasi (data) terhadap setiap informasi yang ada, baik informasi yang diperoleh melalui data sekunder, wawancara mendalam (*indepth interview*) maupun informasi yang diperoleh melalui observasi.

PEMBAHASAN

Pandangan Masyarakat Nelayan Terhadap Ritual Tolak Bala

Pulau Kodingareng merupakan pulau yang berada di Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Nama dari Pulau Kodingareng sendiri berasal dari sejarah yang cukup panjang terkait dengan pelekatan nama yang tepat. *Kodingareng*, dalam bahasa Indonesia berarti "nama yang jelek." Sejarah nama pulau ini muncul ketika aparat pemerintah pertama kali datang ke pulau. Ketika sampai di pulau, persaksian pertama di pantai adalah warga yang sedang cebok. Akhirnya, aparat yang melihat tersebut menyebutnya dengan istilah Makassar, yakni *pattidikang* (cebok dalam bahasa lokal). Akhirnya naa *Pattidikang* itu kemudian melekat dalam waktu yang cukup lama. Akan tetapi seiring waktu kemudian diganti dengan nama *Kodingareng*, yang berarti "nama jelek." Nama *Kodingareng* kemudian melekat sampai sekarang untuk menggantikan menyebut istilah *pattidikang*. Pulau Kodingareng masuk ke dalam wilayah administrasi Kecamatan Kepulauan Sangkarrang, Kota Makassar.

Menurut sejumlah sumber, sebelum bernama Pulau Kodingareng, pulau ini pernah menjadi basis tentara pemberontakan Kahar Muzakkar pada 1960-an hingga pulau itu disebut Pulau Perjuangan. Berjalannya waktu, kemudian namanya berganti menjadi Pulau Harapan saat masuk wilayah administrasi Kota Makassar, lalu kemudian pada akhirnya disebut Kodingareng. Di Pulau Kodingareng, terdapat kompleks pemakaman Tionghoa yang diperkirakan sebagai penghuni pertama pulau itu. Selain itu, ada bunker peninggalan Jepang. Sebagaimana besar mata pencaharian masyarakat Kodingareng adalah sebagai nelayan. Saat akan memulai mencari mata pencaharian sebagai nelayan, masyarakat Pulau Kodingareng melakukan ritual *Je'ne Uring* yang masih dipertahankan hingga saat ini.

Ritual yang disebut *je'ne uring* ini merupakan sebuah tradisi masyarakat pesisir dan pulau-pulau di Makassar dalam menghalau segala sesuatu yang dianggap dapat merusak laut. Selain itu, ritual ini juga merupakan bentuk penghormatan kepada mereka yang menjaga laut sebagai sumber kehidupan. Hal ini dilakukan ketika warga masyarakat nelayan mulai merasa khawatir saat tangkapan berkurang dan penghasilan masyarakat pulau mulai terganggu. Oleh karena itu, ritual ini dibutuhkan sebagai instrumen kultural bagi masyarakat nelayan untuk menolak bala dan bencana yang datang.

Dalam pelaksanaannya, ritual diawali dengan menyiapkan sejumlah sesajen berupa *songkolo* 4 warna, ayam bakar, pisang sisir dan lilin yang ditaruh dalam sebuah wadah yang terbuat dari bambu. Setelah itu, kemudian salah seorang ketua adat atau tokoh masyarakat yang dipercaya untuk kemudin memimpin dan membacakan doa dalam bahasa Makassar. Selesai memanjatkan doa bersama, sesajen tersebut lalu dilepas ke laut secara ramai-ramai. Sejumlah ancaman dan sumber bencana yang dipercaya muncul dapat teratasi ketika warga masyarakat nelayan melaksanakan ritual tolak bala tersebut.

Saat ini, reklamasi Pantai Losari dengan rencana pembangunan CPI yang berisi area komersial, apartemen, dianggap masyarakat nelayan Kodingareng sebagai ancaman yang nyata. Mereka menilai sejumlah dampak kehidupan sosial ekonomi telah mulai dirasakan, seperti berkurangnya hasil tangkapan ikan dikarenakan berubahnya area tangkapan dan naiknya volume air laut ke pesisir pulau yang kemudian menyebabkan abrasi. Ketakutan terbesar mereka adalah ketika para nelayan harus pindah ke tempat lain pada saat rencana reklamasi tersebut mulai mengganggu kehidupan nelayan di pulau.

Ritual tolak bala ini merupakan perilaku simbolis atas tindakan sekaligus sebagai wujud ekspresi jiwa mereka dalam menjalin hubungan dengan sang pencipta serta penghuni dunia gaib di laut. Setiap memasuki masa dimulainya pelayaran dan penangkapan ikan, masyarakat nelayan Kodingareng di Kota Makassar melaksanakan ritual ini sebagai warisan tradisi nenek moyang mereka dengan tujuan untuk mendapatkan keselamatan atau terhindar dari gangguan makhluk gaib. Praktik ritual tolak bala mengandung unsur yang berasal dari agama Islam, yaitu doa yang dibacakan oleh tokoh agama lokal. Namun, ritual ini juga biasanya melibatkan dukun

sebagai pelaksana ritualnya. Dengan demikian, ritual ini merupakan satu bentuk dari perpaduan antara unsur agama Islam dengan kepercayaan lokal, yakni sinkretisme.

Ritual *Je'ne Uring* merupakan tradisi syukuran laut yang tujuannya sebagai rasa syukur dan memohon kepada Yang Maha Kuasa untuk kembali dibukakan pintu rezeki ketika nelayan melaut. Selain itu juga ritual tersebut bertujuan menolak bala ketika para nelayan Kodingareng beraktivitas di laut. Tradisi ini diawali dari puluhan laki-laki membawa empat sesajen rakit kecil yang terbuat dari bambu. Di atas rakit tersebut terdapat bendera warna merah. Keempat rakit tersebut kemudian disimpan di depan *pa' baca* dan kemudian di atasnya disimpan beraneka macam kue tradisional khas Makassar, beberapa lembar daun sirih, 1 buah pinang, beberapa batang rokok dan kelapa gading yang masih muda. Tidak lama setelah itu, seekor kambing jantan disembelih, kemudian darahnya diambil dan ditampung menggunakan ember kecil yang terbuat dari bambu. Setelah disembelih, kambing yang mati langsung dibawa ke rumah penduduk. Selang beberapa menit kemudian, empat orang laki-laki yang mengenakan jubah adat, datang mengambil darah kambing tersebut. Masing-masing mengambil darah kambing dengan gelas dari bambu dan meletakkan di dekat tempat sesajen tersebut.

Menurut sejumlah informan, dahulu kala pelaksanaan ritual ini melibatkan nyawa orang. Akan tetapi seiring berkembangnya masyarakat dan orang-orang mulai mengikuti aturan hukum Negara dan agama, maka ritual kemudian tidak lagi menggunakan manusia sebagai sesembahan. Umumnya, sesembahan diganti dengan hewan seperti kambing atau ayam. Terkait dengan makna sesembahan ketika melakukan ritual tersebut adalah pemberian balasan dan kesyukuran ketika dibukakan pintu rezeki di laut. Ada alasan mengapa kemudian ritual ini diberi nama *Je'ne Uring* yang artinya memberikan makan kepada penguasa laut. Hal ini karena rezeki yang diberikan oleh laut dibalas dengan sebuah persembahan dari darat dengan wujud seekor kambing jantan.

Keempat rakit sesaji tersebut kemudian dibacakan doa oleh si pembaca doa dan kemudian dibawa dan dinaikkan di atas empat perahu kecil. Masing-masing perahu membawa keempat rakit sesaji dan langsung disebar menuju ke empat penjuru mata angin lautan yang dianggap keramat oleh masyarakat Pulau Kodingareng. Oleh karena itulah darah kambing yang menjadi sesembahan kemudian diambil dan disembarkan di empat titik di laut. Praktik ritual ini dianggap sebagai upaya untuk membangkitkan nilai-nilai luhur mulai dari nilai-nilai kehidupan sampai pada nilai-nilai budaya. Ini merupakan identitas masyarakat pulau Kodingareng. Ritual yang dilaksanakan tentu saja diharapkan bahwa orang-orang di luar pulau akan mengenal daerah Kodingareng dengan ciri-cirinya dalam bentuk budaya peninggalan leluhur.

Keempat penjuru tersebut mempunyai sejarah seperti terjatuhnya stempel Kerajaan Kesultanan Makassar yang dianggap keramat, munculnya jangkar putih tanpa berkarat dari lautan, dan terjadinya kecelakaan ketika masyarakat bertentangan dengan nilai agama. Memberi sesaji kepada penguasa laut dengan empat arah angin mengandung hikmah dan makna tersendiri. Seperti yang diungkapkan berikut ini: "Kita mensyukuri apa-apa rezeki yang diberikan kepada kita semua. Sesaji kita

harapkan penguasa memberikan kemudahan kepada para nelayan untuk memudahkan mendapatkan ikan.”

Masyarakat Kodingareng mengadakan ritual tolak bala sebagai antisipasi dari beberapa penyakit atau bencana yang diakibatkan oleh gangguan makhluk halus. Untuk itu, mereka mengadakan sesajian untuk meminta bantuan agar makhluk halus tidak mengganggu. Perlindungan menggunakan sesajian ini didasari atas adanya fakta bahwa beberapa warga masyarakat Kodingareng ada yang menggunakan baca-baca untuk berbuat jahat kepada orang lain. Agar perbuatan jahat tadi tidak masuk ke rumah-rumah masyarakat Kodingareng, maka seorang dukun memberikan tangkal perlindungan untuk mengelabui jin jahat yang dikirimkan oleh orang lain, sehingga rumah yang menjadi sasaran “tidak terlihat.”

Tinjauan Antropologi Terhadap Ritual; Perpaduan Agama dan Budaya

Masyarakat Kodingareng, sebelum mengenal dan menganut Islam, mereka memiliki kepercayaan yang bersifat animisme dan dinamisme. Kehidupan masyarakat Kodingareng yang berada di kawasan kepulauan membuat kepercayaan ini begitu mengakar dalam kehidupan mereka. Kehidupan yang bergantung dengan alam sekitar dan belum dikenalnya teknologi, mengharuskan mereka menjalin hubungan yang harmonis dengan alam sekitar. Dalam pandangan mereka, lingkungan alam dihuni atau dikuasai oleh makhluk gaib atau makhluk halus. Mereka percaya bahwa makhluk halus tersebut ada yang baik dan ada yang jahat. Oleh karena itu, makhluk halus yang baik dijadikan sahabat dan yang jahat harus dibujuk agar jangan mengganggu kehidupan masyarakat.

Untuk itu, mereka melakukan berbagai upacara agar yang baik tetap menjadi sahabat, dan yang jahat tidak mengganggu atau mendatangkan bencana. Pemahaman ini didasarkan atas kepercayaan bahwa makhluk halus tersebut dapat mendatangkan kebahagiaan dan dapat pula mendatangkan bencana. Oleh karena itu, mereka berusaha untuk menjaga “hubungan baik” dengan makhluk-makhluk halus tersebut dengan cara antara lain melakukan upacara tertentu atau dengan mematuhi ketentuan “pantang larang” yang ditetapkan oleh adat.

Pada sisi lain, kita bisa melihat berdasarkan tradisi ilmiah yang ada bagaimana posisi antropologi di masa lalu. Antropologi sering dipandang sebagai suatu disiplin ilmu dengan kemampuan menggeneralisasi dan menjelaskan apa yang dilakukan orang dalam masyarakatnya. Tradisi itu dibangun atas dasar keinginan untuk menjadikan antropologi sebagai bagian yang sah dari seluruh bangunan ilmu pengetahuan dengan memahami budaya dengan model pendekatan *explanation of behavior* (penjelasan perilaku).

Akan tetapi, Clifford Geertz berpendapat bahwa paradigma tersebut tidak dapat menjelaskan manusia secara utuh. Gagasan tentang kebudayaan tidak bisa diperlakukan seperti hukum gravitasi untuk bidang humaniora dengan daya penjas tentang apa saja yang hendak diusahakan manusia untuk dilakukan, dibayangkan, dikatakan atau dipercayainya. Apabila menggunakan teori seperti yang digunakan oleh para ilmuwan sains, maka tidak akan bisa mendapatkan

Jurnal Interdisiplin Sosiologi Agama (JINSA)

Vol. 03, 1. Januari-Juni 2022 | ISSN: 2809-6274 (cetak) | ISSN: 2809-1558 (online)

sesuatu dari manusia, karena manusia hidup dalam suatu sistem yang kompleks yang disebut budaya. Model pendekatan tersebut menurut Geertz lebih sesuai diterapkan untuk penelitian saintis semisal meneliti sekelompok ikan atau lebah (Pals, 2011; 234).

Pendekatan fungsional struktural yang menekankan segi-segi fungsional adat atau kebiasaan suatu masyarakat sebatas untuk menyelaraskan dan menciptakan harmonisasi, dapat mereduksi banyak aspek fungsional yang secara nyata terjadi dalam konteks kebudayaan dan keagamaan manusia:

“Tekanan pada keseimbangan sistem-sistem, pada homeostasis sosial, dan pada gambaran-gambaran struktural yang abadi, menghasilkan prasangka demi kepentingan masyarakat-masyarakat yang “terintegrasi baik” di dalam sebuah equilibrium yang stabil dan menghasilkan sebuah kecenderungan untuk lebih menekankan segi-segi fungsional dari adat dan kebiasaan suatu masyarakat daripada menekankan implikasi-implikasi disfungsional adat dan kebiasaan itu.” (Geertz, 1992; 72).

Dalam analisis terhadap agama, pendekatan fungsional struktural di atas cenderung statis dan ahistoris serta menghasilkan pandangan-pandangan yang konservatif mengenai peranan ritus serta kepercayaan dalam kehidupan sosial. Kecenderungannya selalu menekankan keselarasan, mengintegrasikan, dan secara psikologis bersifat mendukung pola-pola religius daripada segi-segi yang memecah-belah, disintegratif, dan yang secara psikologis mengacaukan. Agama cenderung dilihat sebagai yang memelihara struktur sosial dan psikologis daripada sebagai sebuah kekuatan untuk mengubah.

Geertz mengembangkan analisa-analisa sebagai bentuk revisi terhadap teori-teori fungsional dan menekankan perlunya suatu usaha untuk membedakan secara analitis antara segi-segi kultural dan sosial kehidupan manusia dan membahas hal-hal tersebut sebagai faktor-faktor yang berubah secara independen, namun saling tergantung satu sama lain. Dalam konteks inilah pendekatan “*interpretasi budaya*” diperlukan sebagai upaya memahami kebudayaan manusia.

“Dengan percaya pada Max Webber, bahwa manusia adalah seekor binatang yang bergantung pada jaringan-jaringan makna yang ditennunya sendiri, saya menganggap bahwa kebudayaan sebagai jaringan-jaringan itu, dan analisis atasnya lantas tidak merupakan sebuah ilmu eksperimental untuk mencari hukum, melainkan sebuah ilmu yang bersifat interpretatif untuk mencari makna.” (Geertz, 1992; 5)

Dapat dikatakan bahwa Geertz memahami analisis budaya bukanlah sebuah sains eksperimental yang mencari suatu kaidah, tapi sebuah sains interpretatif yang

Jurnal Interdisiplin Sosiologi Agama (JINSA)

Vol. 03, 1. Januari-Juni 2022 | ISSN: 2809-6274 (cetak) | ISSN: 2809-1558 (online)

mencari makna. Sekalipun budaya cenderung memiliki berbagai arti dari para Antropolog, namun kata kunci yang sebenarnya adalah “*makna*.” Pada konteks inilah Geertz kemudian banyak memberikan penjelasan mengenai bagaimana ritual yang terjadi di dalam masyarakat merupakan pencampuran antara etos dan pandangan dunia yang mesti dikaji secara mendalam. Pengkajian secara mendalam terkait ritual akhirnya harus dimulai dengan melakukan pemaknaan dari sejumlah simbol yang ada dalam sebuah ritual.

Dalam Antropologi, upacara ritual dikenal dengan istilah ritus. Ritus dilakukan dengan berbagai tujuan, ada untuk mendapatkan berkah atau rezeki yang banyak dari suatu pekerjaan, seperti upacara sakral ketika akan turun ke sawah; ada untuk menolak bahaya yang telah atau diperkirakan akan datang; ada upacara mengobati penyakit (*rites of healing*); ada upacara karena perubahan atau siklus dalam kehidupan manusia, seperti pernikahan, mulai kehamilan, kelahiran (*rites of passage, cycles rites*); dan sebagainya.

Lampe (2004:7) menyatakan bahwa nelayan dan pelaut-pelaut dari Sulawesi Selatan mempercayai keyakinan dan praktik agama sebagai model penyelamatan serta keberuntungan ekonomi. Dengan keyakinan, doa, dan mantra dapat dihindarkan ancaman ganasnya gelombang laut, badai, pusaran air, dan arus besar. Kekuatan do'a dapat menghindarkan diri (nelayan) dari gangguan raksasa laut (gurita, hiu) dan menjinakkan gelombang, bahkan menaklukkan hantu-hantu laut di lokasi-lokasi penangkapan yang kaya dengan sumber daya bernilai ekonomi tinggi. Spirit agama dipadukan dengan mental untuk menggerakkan usaha lainnya seperti keberanian menanggung resiko ekonomi. Keteguhan mental, persaingan, adanya adaptasi, wawasan luas, dan lain-lain menjadi modal sosial masyarakat Makassar.

Akhirnya, bisa kita cermati bahwa pandangan Geertz yang melihat bahwa agama dan budaya berjalan secara beriringan juga terjadi pada masyarakat Kodingareng. Pada satu sisi, agama memberi pengaruh terhadap budaya dan pada saat yang sama budaya juga mempengaruhi agama. Sehingga, keterkaitan antara agama dan kebudayaan begitu terlihat jelas. Dari sinilah terjadinya dinamika keragaman dalam kebudayaan Islam, di mana setiap daerah mempunyai corak atau ciri khas sendiri, tergantung bagaimana mereka menerjemahkan Islam sebagai bagian yang tidak terlepas dari kebudayaan masyarakat yang menganutnya.

PENUTUP

Pada kenyataannya, perspektif sains modern seringkali melihat budaya tradisional yang ada di dalam masyarakat sebagai faktor penghambat pembangunan kehidupan manusia. Kesalahpahaman ini tentu saja menjadi tantangan dikarenakan budaya lokal yang masih hidup merupakan sumber kearifan dan modal penting bagi pembangunan. Salah satu kearifan lokal di masyarakat pesisir Makassar, khususnya masyarakat nelayan Kodingareng di Pulau Kodingareng adalah ritual syukuran danantisipasi situasi darurat yang kemudian disebut dengan Ritual Tolak Bala.

Pulau Kodingareng terletak di Kepulauan Spermonde Kota Makassar, yakni gugusan banyak pulau di luar Kota Makassar yang berbatasan dengan Kabupaten

Jurnal Interdisiplin Sosiologi Agama (JINSA)

Vol. 03, 1. Januari-Juni 2022 | ISSN: 2809-6274 (cetak) | ISSN: 2809-1558 (online)

Pangkep dan sekitarnya. Tentu saja, sebagian besar penduduk yang tinggal di Pulau Kodingareng bermata pencaharian sebagai nelayan. Banyaknya tantangan dan masalah yang dihadapi ketika menjadi nelayan kemudian dianggap sebagai faktor pendorong bagi masyarakat nelayan Kodingareng untuk mencari cara dan berupaya melakukan langkah untuk bisa menghadapi serta mengantisipasi kondisi yang ada. Salah satu langkah yang ditempuh adalah dengan melakukan ritual tolak bala. Meskipun telah banyak yang meninggalkan tradisi dan kepercayaan lokal ini, namun sebagian dari nelayan masih ada yang tetap menjaga dan melaksanakan ritual tolak bala bernama *Je'ne Uring*.

Dipertahankannya ritual tolak bala lebih disebabkan karena sebagian masyarakat masih mempercayai dan menghargai warisan leluhur yang sejak dulu telah dilakukan. Ritual tolak bala yang dilakukan tidak hanya sekadar dipraktikkan atas dasar penghormatan terhadap tradisi, melainkan karena dianggap memiliki pemaknaan tertentu dan nilai-nilai yang sakral. Masyarakat nelayan Kodingareng memiliki pandangan bahwa ritual tolak bala yang dilakukan adalah wujud kesyukuran dan cara bagi mereka untuk memperlakukan laut sebagai makhluk hidup yang memiliki jiwa. Oleh karena itu, simbol-simbol yang dimanifestasikan dalam praktik ritual tolak bala tersebut adalah sesuatu yang dimaksudkan untuk menjalin hubungan yang akrab dan “intim” di antara manusia dan alam.

Akhirnya, cara berpikir sains modern yang seringkali melihat tradisi dan kepercayaan lokal dalam sudut pandang yang keliru menjadi penting untuk diluruskan. Tradisi atau ritual dalam bentuk apapun yang dilakukan oleh masyarakat harus dilihat secara cermat. Bisa jadi, tanpa tradisi yang terjaga, alam yang dahulunya menyediakan segala hal bagi manusia akan dikeruk secara tidak manusiawi dikarenakan sikap manusia terhadap alam yang tidak lagi memandang alam sebagai makhluk yang memiliki jiwa selayaknya makhluk hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Geertz, Clifford. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Kanisius, Yogyakarta.
- Fitrisia, Azmi. 2014. “Upacara ‘Tolak Bala’, Refleksi Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan Kenagarian Painan Kabupaten Pesisir Selatan Propinsi Sumatera Barat Terhadap Laut.” Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang. *Jurnal Humanus. Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Humaniora*. Vol 13, No 1 (2014). Padang, Indonesia.
- Hasbullah, dkk. 2017. “Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Melayu” (Kajian Pada Masyarakat Petalangan Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan). *Jurnal Ushuluddin*. Vol 25, No 1 (2017). Fakultas Ushuluddin. Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim. Riau, Indonesia.
- Lampe, Munsir. 2004. *Masyarakat Bahari Wallecea dalam Catatan Antropologi Sosial Budaya*. Universitas Hasanudin. Makassar, Indonesia.

Jurnal Interdisiplin Sosiologi Agama (JINSA)

Vol. 03, 1. Januari-Juni 2022 | ISSN: 2809-6274 (cetak) | ISSN: 2809-1558 (online)

- Moleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung. Indonesia.
- Nurrohmah, Evi. 2017. “*Makna Saparan Sebagai Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Dusun Sleker Desa Kopeng Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang.*” Tesis. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Semarang, Indonesia.
- Safrizal. 2014. “*Analisis Tradisi Tolak Bala dalam Tinjauan Sosiologi di Gampong Blang Baro Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya.*” Skripsi. Universitas Teuku Umar. Aceh, Indonesia.
- Tanjung, Ismail Rezeky dan Rahayu, Tuti. 2018. “*Nilai- Nilai Religi Tari Dakdeng dalam Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Desa Melayu Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang.*” *Gesture. Jurnal Seni Tari*. Vol 7, No 2 (2018). Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Meda. Medan, Indonesia.
- Pals, Daniels L. 2011. *Seven Theories of Religion: Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif*. Diva Press, Yogyakarta. Indonesia.